



PERSEPSI DAN PREFERENSI GENERASI Z TERHADAP APLIKASI MOBILE BANKING SYARIAH DI ERA DOMINASI FINTECH KONVENTIONAL

Mutiara Septyana¹ • Gustiya Sunarti² • Fatimah Yunus³

Abstract. This study aims to analyze Generation Z's perceptions and preferences regarding the use of sharia-compliant mobile banking applications amidst the dominance of conventional fintech. Using a descriptive qualitative approach, the study involved 10 Generation Z informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Generation Z has a positive perception of sharia-compliant mobile banking, especially in terms of security and sharia compliance. However, their preference for conventional fintech is more dominant because it offers convenience, fast transactions, extensive integration with various digital platforms, and economic benefits such as cashback and promotions. This study also found a value- behavior gap, namely the difference between the understanding of sharia values and the practice of using digital financial applications.

Keywords: Perception, Preferences, Sharia Mobile Banking, Generation Z, Conventional Fintech.

©2025 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Munculnya *financial technology* (fintech) menjadikan transaksi keuangan lebih cepat, mudah, dan efisien. Fintech telah menjadi tren utama dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, tercatat lebih dari 600 penyelenggara fintech yang beroperasi di Indonesia, dengan layanan yang didominasi oleh pembayaran digital (*e-payment*) dan pembiayaan daring (P2P lending) (OJK, 2024). Pertumbuhan fintech yang sangat pesat tersebut menimbulkan tantangan besar bagi industri perbankan syariah dalam mempertahankan relevansi dan daya saing di era digital. Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip *Islamic finance*, perbankan syariah diharapkan mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai syariah. Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai bank syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah telah meluncurkan aplikasi *mobile banking* syariah dengan fitur digital yang modern dan ramah pengguna (BI, 2023).

Namun demikian, tingkat penggunaan mobile banking syariah di kalangan Generasi Z masih tergolong rendah dibandingkan aplikasi fintech konvensional seperti GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay. Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997–2012,

merupakan generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital. Generasi Z dikenal sebagai kelompok *digital native* yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk dalam penggunaan layanan keuangan digital. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses, kecepatan layanan, dan persepsi kegunaan menjadi faktor utama yang mendorong keterbukaan mereka terhadap inovasi berbasis teknologi, termasuk fintech dan mobile banking syariah (Hakim & Supriyanto, 2024). Berbagai studi juga menemukan bahwa penerimaan Generasi Z terhadap teknologi tidak selalu sejalan dengan internalisasi nilai-nilai syariah dalam perilaku keuangan sehari-hari. Misalnya, penelitian mengenai perilaku konsumtif Generasi Z mengungkap adanya kecenderungan hedonistik yang bertentangan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam keuangan syariah, sehingga menimbulkan kesenjangan antara nilai yang dipahami dengan praktik aktual (Maulidizen, Adi Citra, & Wahyu Darmasnyah, 2025).

Meskipun Generasi Z hidup dalam lingkungan global yang serba cepat dan dinamis, tingkat pemahaman serta preferensi mereka terhadap prinsip dan nilai ekonomi maupun keuangan Islam masih belum tergambar secara jelas. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh rendahnya literasi serta inklusi keuangan syariah di kalangan Generasi Z. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia pada generasi ini menjadi aspek krusial dalam mendorong perkembangan ekonomi dan keuangan syariah. Sebagai kelompok penduduk produktif terbesar di Indonesia, Generasi Z memiliki tanggung jawab untuk memahami urgensi ekonomi syariah demi mewujudkan kesejahteraan yang lebih merata, mengingat sistem ekonomi dan perbankan syariah menawarkan solusi berkeadilan dalam kegiatan transaksi ekonomi (Alifia, Munir, & Zulva, 2024). Literasi keuangan merupakan pemahaman, informasi, serta pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai ekonomi, keuangan, dan perbankan syariah, termasuk kemampuan untuk membedakan sistem keuangan syariah dari sistem keuangan konvensional. Literasi ini juga mencakup kecakapan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan keuangan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Sugiarti, 2023).

Temuan lain menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki akses tinggi terhadap literatur keuangan digital, tingkat literasi keuangan syariah mereka masih belum optimal untuk memastikan perilaku yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah, terutama dalam pemilihan produk dan pengelolaan keuangan (Dewi, Buchdadi, Mahfirah, & Wastuti, 2025). Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan adanya *value behavior gap*, yaitu situasi di mana pengetahuan dan kesadaran nilai tidak sepenuhnya diterjemahkan ke dalam perilaku keuangan yang sesuai, sehingga memerlukan pendekatan edukasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai syariah dalam praktik keuangan digital Generasi Z. Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan antara persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap layanan keuangan syariah digital. Persepsi mencerminkan pandangan mereka terhadap aspek kualitas, keamanan, kemudahan, dan nilai syariah dalam mobile banking syariah, sedangkan preferensi mencerminkan pilihan aktual terhadap aplikasi keuangan yang mereka gunakan.

Beberapa penelitian terbaru mendukung pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi adopsi *mobile banking* syariah, (Khomsatun, Salmah, Nadia, Taslimah, & Dilsantuh, 2024) yang mengkaji adopsi mobile banking pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menemukan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), religiositas, serta keamanan berpengaruh signifikan terhadap niat Generasi Z untuk menggunakan layanan *mobile banking* syariah. Namun, faktor

kenyamanan, kecepatan transaksi, dan integrasi dengan berbagai platform digital masih menjadi keunggulan *fintech* konvensional yang sulit ditandingi. Temuan ini menunjukkan bahwa selain faktor teknologi, dimensi spiritual dan persepsi risiko turut membentuk perilaku adopsi. Sementara itu, (Fitriati, Tubastuvi, Mudjiyanti, Wahyuni, & Ibarra, 2024) mengungkap bahwa kepercayaan (*trust*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan kesenangan dalam penggunaan (*enjoyment*) juga berperan penting dalam meningkatkan penerimaan Generasi Z terhadap *mobile banking*. Dengan demikian, studi-studi tersebut menegaskan bahwa adopsi *mobile banking* syariah dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologis, psikologis, dan religius yang saling melengkapi.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap produk *mobile banking* syariah. Persepsi mencerminkan bagaimana mereka menilai kualitas, kemudahan, keamanan, dan kesesuaian prinsip syariah pada aplikasi tersebut. Sementara preferensi menggambarkan pilihan aktual dan kecenderungan mereka dalam menggunakan layanan keuangan digital. Dengan demikian, memahami kedua aspek ini sangat penting agar bank syariah dapat mengembangkan strategi digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Selain itu, di era dominasi *fintech* konvensional, *isu trust* (kepercayaan) menjadi faktor krusial. Generasi Z seringkali meragukan apakah *mobile banking* syariah benar-benar bebas dari praktik riba, gharar, dan maysir sebagaimana diatur dalam prinsip ekonomi Islam. Ketika persepsi religius mereka tidak didukung oleh pengalaman digital yang positif, hal ini dapat menghambat niat mereka untuk beralih dari aplikasi konvensional ke syariah. Oleh karena itu, studi tentang persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap aplikasi *mobile banking* syariah menjadi relevan dan penting dilakukan, terutama untuk melihat bagaimana prinsip syariah dapat diintegrasikan secara efektif dalam era digital yang sangat kompetitif.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Persepsi dan Preferensi Generasi Z terhadap Aplikasi *Mobile Banking* Syariah di Era Dominasi *Fintech* Konvensional” menjadi sangat relevan. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai perilaku keuangan digital Generasi Z, sekaligus menjadi masukan strategis bagi bank syariah untuk mengembangkan aplikasi yang lebih modern, kompetitif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital tanpa mengabaikan prinsip syariah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penyidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendryadi, Tricahyadinata, & Zannati, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi, dan preferensi Generasi Z dalam menggunakan aplikasi *mobile banking* syariah, khususnya ditengah persaingan dengan *fintech* konvensional. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena secara natural, menelusuri makna yang diberikan oleh partisipan, serta menggali faktor-faktor yang membentuk persepsi dan preferensi mereka terhadap *mobile banking* syariah. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria termasuk dalam Generasi Z (lahir antara 1997-2012), pernah menggunakan aplikasi *mobile banking* syariah, dan aktif menggunakan aplikasi *fintech* konvensional. Jumlah informan dalam penelitian ini

sebanyak 10 orang hingga mencapai *data saturation*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber pertama, dan data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, seperti jurnal atau buku-buku yang mengkaji tentang *fintech*, dan kunjungan situs-situs yang berkaitan



dengan judul peneliti baik itu tentang persepsi dan preferensi terhadap *mobile banking* maupun *fintech* konvensional. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi dan preferensi Generasi Z terhadap penggunaan aplikasi mobile banking syariah di tengah dominasi fintech konvensional. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang merupakan Generasi Z (lahir tahun 1997–2012), telah menggunakan mobile banking syariah, dan juga aktif menggunakan fintech konvensional seperti OVO, Dana, GoPay, maupun ShopeePay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mobile banking syariah memiliki citra positif dari aspek keamanan dan kepatuhan syariah, preferensi aktual Generasi Z ternyata lebih condong kepada aplikasi *fintech* konvensional karena alasan kepraktisan, kelengkapan fitur, serta adanya manfaat ekonomi langsung seperti cashback dan promosi.

Persepsi Generasi Z terhadap Mobile Banking Syariah

Secara umum, persepsi Generasi Z terhadap *mobile banking* syariah tergolong positif. Informan menilai bahwa aplikasi perbankan syariah memiliki kelebihan terutama dalam hal keamanan dan kepastian prinsip syariah. Namun, persepsi positif ini tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan intensitas penggunaan. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa persepsi Generasi Z dapat dilihat dari beberapa dimensi utama.

Pertama, pada dimensi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sebagian besar informan menyatakan bahwa *mobile banking* syariah relatif mudah digunakan, namun antarmuka aplikasi dinilai kurang modern dan tidak seintuitif aplikasi *fintech* konvensional. Beberapa informan mengungkapkan bahwa proses login dan verifikasi sering kali memakan waktu lebih lama dibandingkan layanan *fintech*. Hal ini menyebabkan mereka merasa bahwa *mobile banking* syariah hanya cocok untuk kebutuhan transaksi dasar, bukan untuk transaksi intensif yang membutuhkan kecepatan tinggi.

Kedua, pada dimensi kemanfaatan (*perceived usefulness*), informan menganggap bahwa *mobile banking* syariah menyediakan fitur yang cukup lengkap seperti transfer, pembayaran tagihan, top-up, dan cek saldo. Namun, fitur yang ditawarkan belum mampu memberikan nilai tambah yang signifikan. Generasi Z cenderung menginginkan fitur yang lebih dinamis seperti sistem poin, reward, *cashback*, hingga integrasi dengan *e-commerce*. Karena *mobile banking* syariah masih terbatas pada layanan perbankan konvensional, para informan menganggap manfaatnya tidak sekuat fintech yang menyatukan berbagai kebutuhan transaksi dalam satu aplikasi.

Ketiga, persepsi keamanan menjadi aspek yang paling diapresiasi oleh informan. Mereka percaya bahwa bank syariah menerapkan standar keamanan yang tinggi dan diawasi langsung oleh regulator seperti OJK dan BI. Meskipun demikian, persepsi keamanan ini justru tidak cukup menjadi alasan utama dalam menentukan preferensi aplikasi keuangan digital. Keamanan dianggap sebagai hal yang “standar”, sehingga bukan faktor pembeda yang kuat untuk menggeser pilihan mereka dari *fintech* konvensional ke *mobile banking* syariah.

Keempat, persepsi mengenai kepatuhan syariah (*sharia compliance*) juga diakui

sebagai salah satu faktor penting dalam *mobile banking* syariah. Para informan menyatakan bahwa mereka percaya aplikasi perbankan syariah bebas dari riba, gharar, dan praktik keuangan yang tidak sesuai prinsip Islam. Namun, sama seperti aspek keamanan, kepatuhan syariah tidak menjadi faktor utama dalam preferensi penggunaan. Meskipun mereka memahami pentingnya prinsip syariah, kebutuhan transaksi cepat dan praktis lebih mendominasi pilihan sehari-hari.

Preferensi Generasi Z terhadap Aplikasi Keuangan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi Generasi Z lebih kuat terhadap *fintech* konvensional dibanding *mobile banking* syariah. Secara umum, seluruh informan menyatakan lebih sering menggunakan *fintech* untuk transaksi harian karena alasan kecepatan, kemudahan, dan kelengkapan fitur. *Fintech* konvensional dianggap lebih responsif, lebih ramah pengguna, dan lebih mendukung gaya hidup digital Generasi Z. Beberapa alasan utama yang membuat *fintech* konvensional lebih disukai antara lain: proses transaksi yang berlangsung sangat cepat, fitur pembayaran yang terintegrasi dengan berbagai merchant dan *e-commerce*, serta adanya berbagai keuntungan ekonomis seperti promosi, *cashback*, diskon, dan voucher. Fitur-fitur ini dianggap lebih relevan dengan kebutuhan sosial dan gaya hidup Generasi Z. Mereka menganggap *fintech* bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas rutin seperti belanja online, pemesanan makanan, transportasi, hiburan digital, hingga berlangganan aplikasi. Sedangkan preferensi terhadap *mobile banking* syariah umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan formal seperti transfer bank, pengecekan saldo, atau keperluan administratif seperti menerima gaji atau beasiswa. Artinya, *mobile banking* syariah lebih berfungsi sebagai media transaksi yang sifatnya “serius” dan tidak menjadi aplikasi utama untuk kebutuhan pembayaran sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi *Mobile Banking* Syariah

Dari hasil analisis, terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi adopsi mobile banking syariah oleh Generasi Z. Faktor pendorong meliputi rasa aman dan percaya terhadap bank syariah, fitur dasar yang cukup lengkap, serta nilai tambah berupa prinsip syariah. Selain itu, informan juga merasakan bahwa mobile banking syariah membantu mereka melakukan pengelolaan keuangan dengan lebih disiplin karena aplikasi tidak memberikan godaan seperti cashback berlebihan atau sistem promosi yang mendorong konsumtivisme. Namun, terdapat pula berbagai faktor penghambat. Hambatan terbesar ialah kecepatan aplikasi yang dianggap kurang optimal. Antarmuka aplikasi yang kurang menarik dan masih terasa “kaku” juga membuat Generasi Z enggan menjadikannya sebagai aplikasi utama. Selain itu, kurangnya integrasi dengan platform digital lain menyebabkan mobile banking syariah tidak mampu mengikuti ritme aktivitas Generasi Z yang sangat cepat dan variatif. Minimnya promosi dan manfaat finansial langsung membuat generasi ini merasa bahwa aplikasi syariah kurang memberikan keuntungan praktis jika dibandingkan dengan *fintech* konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi Generasi Z terhadap *mobile banking* syariah tergolong positif di beberapa aspek, preferensi mereka tetap dominan pada aplikasi *fintech* konvensional. Temuan ini memperkuat teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan menjadi faktor utama dalam menentukan intensi penggunaan teknologi. *Mobile banking* syariah dinilai aman dan sesuai syariah, namun kalah dalam hal kemudahan, kecepatan, dan manfaat praktis



dibandingkan *fintech* konvensional. Fenomena ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai dan perilaku atau yang dikenal sebagai *value-behavior gap*. Generasi Z memahami bahwa sistem keuangan syariah memiliki keunggulan dari sisi etika dan spiritual, namun dalam praktik keseharian mereka lebih mementingkan efisiensi, kenyamanan, dan keuntungan ekonomis. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi literasi keuangan syariah yang lebih intensif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Selain itu, dominasi *fintech* konvensional menciptakan tantangan besar bagi bank syariah untuk melakukan inovasi digital. Jika bank syariah tidak meningkatkan kualitas aplikasi, mereka akan semakin tertinggal karena Generasi Z merupakan pengguna terbesar layanan digital. Bank syariah perlu memperhatikan aspek *user experience* melalui pembaruan antarmuka, peningkatan kecepatan, penguatan integrasi, serta penyediaan fitur yang menarik seperti reward atau gamifikasi yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa *mobile banking* syariah masih memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama jika mampu memberikan pengalaman pengguna yang lebih modern dan responsif. Integrasi prinsip syariah dalam teknologi digital harus dilakukan secara adaptif agar mampu bersaing dalam ekosistem keuangan yang semakin kompetitif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki persepsi yang cukup positif terhadap aplikasi mobile banking syariah, terutama dari aspek keamanan dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Mereka menilai bahwa layanan perbankan syariah memberikan jaminan transparansi dan kehalalan transaksi sehingga memberikan rasa aman dalam melakukan aktivitas keuangan. Namun demikian, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya berpengaruh terhadap preferensi penggunaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengungkap bahwa preferensi Generasi Z masih lebih dominan pada aplikasi fintech konvensional. Keputusan ini dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, kecepatan transaksi, desain antarmuka yang lebih modern dan responsif, serta fitur layanan yang lebih variatif dan terintegrasi dengan berbagai platform digital. Selain itu, keuntungan ekonomis seperti cashback, diskon, dan promo rutin menjadi daya tarik yang kuat bagi generasi ini. Penelitian ini juga menemukan adanya *value-behavior gap*, yaitu kondisi ketika Generasi Z memahami nilai-nilai keuangan syariah namun tidak sepenuhnya menerapkannya dalam penggunaan aplikasi keuangan digital. Faktor literasi keuangan syariah yang masih rendah, terbatasnya fitur inovatif pada mobile banking syariah, serta minimnya integrasi dengan ekosistem digital menjadi penyebab utama kesenjangan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan mobile banking syariah harus memperhatikan kebutuhan dan preferensi digital Generasi Z. Bank syariah perlu meningkatkan kualitas teknologi, memperkaya fitur yang relevan, memperbaiki tampilan antarmuka, mempercepat kinerja aplikasi, serta mengembangkan program yang menarik namun tetap sesuai prinsip syariah. Upaya ini penting agar mobile banking syariah dapat bersaing di tengah dominasi fintech konvensional dan menjadi pilihan utama bagi pengguna generasi digital.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memperluas jumlah informan atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi dan preferensi Generasi Z. Selain itu, penelitian dapat memperbandingkan perspektif antara Generasi Z dan generasi lain atau menganalisis faktor teknologi tertentu seperti *user experience* (UX) dan *user interface* (UI) secara lebih mendalam. Bagi industri bank syariah, sebaiknya perlu melakukan peningkatan



kualitas aplikasi mobile banking dengan memperbaiki kecepatan, stabilitas, dan tampilan antarmuka agar lebih modern, intuitif, dan responsif. Inovasi fitur yang lebih relevan dengan kebutuhan digital Generasi Z, seperti sistem reward yang halal, gamifikasi edukatif, integrasi pembayaran yang lebih luas, serta fitur personalisasi keuangan, sangat diperlukan agar aplikasi syariah mampu bersaing dengan fintech konvensional. Selain itu, bank syariah perlu memperkuat strategi pemasaran digital yang berfokus pada nilai syariah sekaligus menonjolkan aspek kenyamanan dan kepraktisan aplikasi. Dan untuk regulator (OJK dan BI), regulator diharapkan untuk meningkatkan program edukasi literasi keuangan syariah secara berkelanjutan dan lebih dekat dengan Generasi Z, misalnya melalui kampanye media sosial, kolaborasi dengan universitas, dan program digital literacy. Regulasi mengenai inovasi keuangan digital syariah juga perlu diperkuat agar bank syariah memiliki ruang yang cukup untuk berinovasi tanpa meninggalkan prinsip syariah. Dukungan terhadap pengembangan ekosistem digital syariah yang terintegrasi akan mempercepat peningkatan adopsi mobile banking syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, S. A., Munir, M. M., & Zulva, H. (2024). Pemahaman dan Preferensi Keuangan Syariah di Kalangan Gen Z Merujuk pada Surat Al Kahfi 46A. *Analisis Holistik Nexus*, 249-257.
- Indonesia, Bank. (2023). *Laporan Perekonomian Syariah Indonesia (LPSI)*. Jakarta: BI.
- Dewi, M., Buchdadi, A. D., Mahfirah, T. F., & Wastuti, W. (2025). Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi antara Perilaku Keuangan dan Inklusi Keuangan; Bukti dari Generasi Z di Indonesia. *IJoASER International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*.
- Fitriati, A., Tubastuvi, N., Mudjiyanti, R., Wahyuni, S., & Ibarra, V. C. (2024). Model Penerimaan Mobile Banking untuk Generasi Z:Peran Kepercayaan, Efikasi Diri, dan Kenikmatan. *Journal of Accounting and Investment*.
- Hakim, M. A., & Supriyanto, A. (2024). Fintech Syariah dan Gen Z: Peran Mediasi dari Persepsi Kegunaan. *Share Journal Of Islamic Economics and Finance*.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: LPMP Imperium.
- Khomsatun, S., Salmah, S., Nadia, T., Taslimah, Z., & Dilsantuah, N. (2024). Penerimaan Gen Z terhadap Mobile Banking untuk Bank Syariah:Apakah Model TAM, Niat Religiusitas, dan Variabel Keamanan Penting ? *TIFBR Takzia Islamic Finance and Business Review*.
- Maulidizen, A., Adi Citra, Y. P., & Wahyu Darmasnyah, M. D. (2025). Analisis Kritis Perilaku Konsumen Hedonistik Gen Z melalui Lensa Konsumsi Etis Islam. *JUPSIM Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*.
- OJK. (2024). *Laporan Perkembangan Fintech dan Inklusi Keuangan Digital di Indonesia*. Jakarta: OJK.

Sugiarti, D. (2023). Literasi Keuangan Syariah Generasi Z dan Minatnya pada Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Siswa SMK di Jakarta). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.

Hidayat, Syarif. (2005). *Too Much Too Soon ; Local States Elite's Perspective on The Puzzle Of Contemporary Indonesian Regional Autonomy Policy*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khusaini, Mohammad. (2006). *Ekonomi Publik - Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*, Malang, BPFE Unibraw.

BAPPENAS Dan UNDP. (2008). *Studi evaluasi dampak pemekaran daerah 2001-2007*.

